

**KONTEKSTUALISASI MAKNA *JAHIL IYAH* PERSPEKTIF SAYYID QUTUB DALAM  
KITAB *FI ZILAL AL-QUR'AN***

M. Yusron Shidqi, Moh Zainuri Fauzi

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email: yusron1986@gmail.com

**Abstrak**

*Bermula dari pernyataan Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan ('ilm), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spiritual yang menolak uluhiyyah Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga kejahiliyah itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja, akan tetapi Jahiliyah adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok. Tentu pendapat ini mengejutkan mengingat hampir seluruh umat muslim mengakui bahwa jahiliyah adalah suatu masa sebelum datangnya Islam. Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode-metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat jahiliyah sehingga menghasilkan pemaknaan yang demikian itu.*

*Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan model study kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* dan juga literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan topik pembahasan. Dengan metode analisis data deskriptif-analisis diharapkan akan dapat mengetahui metode-metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat.*

*Melalui metode yang telah dipaparkan di atas menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an secara kontekstual. Adapun metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan sebuah ayat secara kontekstual adalah metode *double-movent* dengan pendekatan sosio-historis, sehingga menghasilkan sebuah makna kontekstual terhadap jahiliyah. Diantara makna-maknanya adalah; perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Allah, sebuah ideologi tanpa disertai argumentasi yang ilmiah, dan kesombongan serta fanatisme kesukuan.*

**Kata kunci:** *Jahiliyah, Zilal al-Qur'an, Kontekstualisasi*

**Pendahuluan**

Bermula dari pernyataan Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan ('ilm), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spiritual yang menolak uluhiyyah Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga kejahiliyah itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja, akan tetapi Jahiliyah adalah

suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok.<sup>1</sup>

Pendapat yang demikian itu, tentu bertentangan dengan apa yang telah diakui dan disepakati oleh mayoritas umat muslim. Hampir suluruh umat muslim mengakui bahwa jahiliyah merupakan suatu periode atau masa sebelum datangnya Islam. Dalam artian bahwa jahiliyah adalah suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau.<sup>2</sup>

Penelitian ini sebagai jalan pembuktian di era modern ini terkait pendapat Sayyid Qutub yang mengatakan bahwa jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan ('ilm), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spiritual yang menolak *uluhijyah* Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. penulis akan memaparkan bagaimana perilaku-perilaku orang jahiliyah yang dimaksud Sayyid Qutub di era modern ini. Selain itu, juga memberikan penerangan terhadap orang-orang yang masih belum memahami secara mendalam terkait makna jahiliyah. Serta memberikan kewaspadaan terhadap masyarakat agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku jahiliyah yang terjadi dimasa lampau.

Adapun yang menjadi fokus penelitian penulis adalah bagaimana metode yang digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat-ayat jahiliyah sehingga menghasilkan pernyataan seperti itu. Bagaimana kontekstualaisasi makna jahiliyah pada masa sekarang (modern).

## **Pengertian Jahiliyah**

### **1. Asal kata "Jahiliyah"**

Istilah "jahiliyah" merupakan istilah al-Qur'an yang menggunakan bentuk fa'iliyah. Istilah ini belum pernah digunakan orang Arab sebelum al-Qur'an diturunkan. Pada umumnya orang Arab menggunakan istilah ini dengan ungkapan *Jahil* dengan berbagai derafasinya.<sup>3</sup>

Kata jahiliyah berasal dari kata (جهل-جهل-جهله) merupakan lawan kata dari (علم) yang bermakna tidak tahu atau bodoh.<sup>4</sup> Dengan demikian Jahiliyah secara bahasa bermakna ketiadaan ilmu pengetahuan.

### **2. Istilah "Jahiliyah"**

Jahiliyah merupakan suatu istilah yang sering diungkapkan untuk menunjukan keadaan Jazirah Arab sebelum datangnya Islam. Sesungguhnya pengunaan istilah ini merupakan perkara

---

<sup>1</sup>Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruk, 2008), jilid 2, hlm. 895.

<sup>2</sup>Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab dikenal dengan istilah *Jahiliyyah*. Karena masyarakat arab pada saat itu cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusian, juga merupakan komunitas yang mengingkari fitrah manusia. Tingkah lakunya seperti tabiat orang bodoh, dimana mereka melakukan suatu langkah tindakan yang didasarkan atas sentimen dan emosinya yang sama sekali tidak mencerminkan masyarakat yang beradab. lihat Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hlm. 2.

<sup>3</sup>Syekh Ahmad ath-Thayyib et. al, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hlm. 167.

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 219.

baru dalam agama Islam yang sering diartikan dengan suatu masa sebelum diutusnya nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

Kata *Jahil* yang diungkapkan dalam al-Qur'an beraneka ragam aspek dan objeknya. Dengan keragamaan inilah mengakibatkan keragaman pula makna *Jahil* itu sendiri. Setidaknya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

**Tabel 1.3**  
**Klasifikasi Makna *Jahil* Dalam Al-Qur'an**

No	Makna Kata <i>Jahil</i>	Keterangan
1	<i>Jahil</i> bermakna tidak beriman	Qs. al-An'am [6]: 111, Qs. Baqarah [2]: 67, Qs. al-An'am [6]: 35, Qs. Hud [16]: 46, dan Qs. Ali 'Imran [3]: 154.
2	<i>Jahil</i> bermakna syirik	Qs. al-A'raf [7]: 138, Qs. al-Ahqaf [46]: 23, Qs. al-Zumar [39]: 64, dan Qs. al-Furqan [25]: 63.
3	<i>Jahil</i> bermakna menghina	Qs. Hud [11]: 29.
4	<i>Jahil</i> bermakna zalim	Qs. al-Ahzab [33]: 72 dan Qs. al-A'raf [7]: 199.
5	<i>Jahil</i> bermakna menuruti hawa nafsu	Qs. al-Naml [27]: 55, , Qs. al-Nisa' [4]: 17, Qs. al-Nahl [16]: 119, Qs. al-Ahzab [33]: 33, Qs. al-Ma'idah [5]: 50. Qs. Yusuf [12]: 33, dan Qs. al-Qasas [28]: 55
6	<i>Jahil</i> bermakna maksiat	Qs. al-An'am [6]: 54
7	<i>Jahil</i> bermakna bodoh	Qs. al-Baqarah [2]: 273, Qs. Yusuf [12]: 89, Qs. al-Hujurat [49]: 6, dan Qs. Ali 'Imran [3]: 154.
8	<i>Jahil</i> bermakna sompong	Qs. al-Fath [48]: 26

Demikian delapan klasifikasi term *Jahil* dalam al-Qur'an berdasarkan maknanya. Setelah penulis telusuri ternyata term *Jahil* dalam beberapa derivasinya meskipun ia mempunyai kata yang sama namun ia memiliki makna yang berbeda. Contohnya kata *tajhalūn* dalam Qs. al-A'raf [7]: 138 mempunyai makna yang berbeda dengan kata *tajhalun* yang berada dalam Qs. Hūd [11]: 29. Dalam surah yang pertama kata *tajhalun* bermakna syirik, sedangkan kata *tajhalun* dalam surah yang kedua bermakna menghina atau melecehkan.

<sup>5</sup>Hal ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hilal al-'Askari (w. 395 H.) dalam kitab *al-Awa'il* yang menerangkan tentang orang yang pertama kali menyebutkan kata jahiliyah dengan ungkapan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي بِإِلَّا لِي أَصْبَيْتُ فِي الْجَاهْلِيَّةِ

Dari riwayat ini, maka boleh jadi kata jahiliyah belum dikenal sebelum Islam dan kata ini muncul pertama kali dalam al-Qur'an. Lihat Syeikh Ahmad ath-Thayyib et. al, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas...*, hlm. 167. Lihat juga Abi Hilal al-'Askari, *Al-Awa'il*, (Kairo: Dar al-Basyyir, 1998), juz 1, hlm. 14.

**Biografi singkat Sayyid Qutub**

Nama lengkap Sayyid Qutub adalah Sayyid bin al-Hajj Qutub bin Ibrahim Husein Syazali. Ia lahir di kampung Musyah kota Asyut,<sup>6</sup> tepatnya pada tanggal 9 bulan Oktober tahun 1906. Dilahirkan dari keluarga yang harmonis, taat mematuhi agama dan terpandang daripada yang lainnya karena dianggap memiliki kedudukan yang tertinggi di kampungnya.<sup>7</sup>

Ayah Sayyid Qutub bernama al-Haj Qutub bin Ibrahim seorang petani yang dermawan sekaligus anggota Partai nasional yang dipimpin oleh Musthafa Kamal. Ibunya bernama Fatimah berasal dari keluarga yang tersohor dikampungnya. Seorang ibu yang rajin ibadah dan mencintai al-qur'an, sehingga sering kali dirumahnya diadakan majlis-majlis tilawah al-qur'an.

Sayyid Qutub menulis *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* seperti kebanyakan mufassir lainnya. Yaitu menulis secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat dari awal juz (surah al-Fatihah) sampai akhir juz (surah al-Nās) seperti yang termaktub dalam mushaf-mushaf al-Qur'an. Metode penulisan tafsir seperti ini tergolong dalam kategori *Tahlili*

Tafsir yang ditulis bercorak *adaby ijtima'i*, tapi juga bertambah corak lain yaitu perjuangan (*haraki*) dan tarbawi.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan pengalaman yang banyak ia dapat setelah sekian lama terpendam dalam tahanan penjara, pemikiran dan penghayatannya terhadap al-Qur'an, Islam mengalami perkembangan sehingga berdampak pada corak penafsirannya.

**Makna Jahiliyah Kontekstual**

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa kata *Jahil* yang merupakan asal kata dari jahiliyah terulang sebanyak 24 kali yang tersebar beberapa surat dengan berbagai bentuknya. Akan tetapi yang membahas secara khusus tentang jahiliyah terdapat empat ayat yang terdapat di dalam empat surat. Diantaranya adalah Qs. Alī Imran [3]: 154, Qs. al-Ma'īdah [5]: 50, Qs. al-Ahzab [33]: 33, dan Qs. al-Fātḥ [48]: 26.<sup>9</sup>

Keempat ayat di atas semuanya mengecam perilaku jahiliyah yang berkaitan dengan *zann* (sangkaan), *hukm* (hukum), *tabarruj* (berdandan), dan *hamiyyah* (kesombongan).<sup>10</sup>

<sup>6</sup>Musyah (sebagian penulis menulisnya dengan memakai alif dibelakangnya) adalah sebuah desa di Provinsi Asyut yang terletak di kawasan pedesaan Mesir. Sedangkan Asyut adalah salah satu provinsi yang berada dibagian selatan negara Mesir dan berdampingan dengan negara Sudan. Provinsi ini memiliki 11 daerah kabupaten/kota dan Asyut sebagai ibu kotanya.

<sup>7</sup>Faizah Ali Syibromalisi, Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 131

<sup>8</sup>Shalah Abdul Fatah, *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2002 M-1423 H), hlm. 605-606.

<sup>9</sup>As-Sayyid Ahmad 'Idrus al-'Idrusi, *Miftah ar-Rahman fi Mu'jam al-Mufahras Lialfaz al-Qur'an*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), hlm. 190.

<sup>10</sup>Kata jahiliyah dikaitkan dengan kata *zann* berisi tentang kecaman terhadap kaum munafik atas sifat keraguannya terhadap pertolongan Allah dalam menghadapi peperangan. Sehingga menyangka bahwa Allah telah menya-nyiakan mereka (tidak memberi pertolongan). Adapaun yang dikaitkan dengan kata *hukm* berisi tentang perilaku kaum Yahudi yang tidak mau menerima keputusan hukum dari Nabi. Sedangkan yang dikaitkan dengan kata *tabarruj* adalah merupakan perbuatan masyarakat arab pra Islam tentang berhias. Dimana mereka berhias tidak berdasarkan ajaran syari'at Islam tapi berdasarkan keinginan hafa nafsunya. Dan yang berkaitan dengan kata *hamiyyah* berkenaan dengan sifat kesombongan mereka yang merasa paling benar sendiri dan menganggap yang lainnya salah. Ini terlihat ketika merundingkan perjanjian damai, dimana mereka tidak mau untuk menuis nama Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Lihat penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* pada masing-masing ayat tersebut.

Menurut Syekh Ahmad ath-Thayyib bahwa ayat-ayat di atas disebutkan dalam konteks penolakan terhadap perilaku bangsa Arab (jahiliyah) yang arogan, angkuh, fanatik kesukuan, serta penolakan terhadap kebiasaan peribadatan mereka, berupa balas dendam, menyembah berhala, saling memusuhi, dan menumpahkan darah.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari penafsiran Sayyid Qutub, maka dari masing-masing ayat di atas dapat dikategorikan makna jahiliyah secara kontekstual sebagai berikut:

### 1. Ideologi Tanpa Argumentasi yang Ilmiah

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْعَمَمَ نَعَاسًا يَعْشِي طَابِقَةً مَنْكُمْ وَطَابِقَةً ثَدَّ أَهْمَنْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَطْنَبُونَ بِاللَّهِ عَيْنَ الْحَقِّ طَنَ الْجَاهِلِيَّةِ  
يَقُولُونَ هُنَّ لَنَا مِنْ الْأَمْرِ مَنْ شَاءُ فَلْمَنْ أَنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبَيِّنُونَ لَكُمْ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ  
شَيْءٌ مَا قُلْنَا هُنَّا فُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَّ الدِّينِ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقُتْلَ إِلَى مُضَاجِعِهِمْ وَلَبَيْتَنِي اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلَيْمَحِّضَنِ  
مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلَيْمُ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Kemudian setelah kamu berduakacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati". (Qs. Ali 'Imran [3]: 154).

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa pada peristiwa perang Uhud pasukan muslim terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang mantab keimanannya. Kepada kelompok inilah Allah memberi rahmat kepada mereka berupa rasa kantuk,<sup>12</sup> yang mana rasa kantuk ini akan memberikan pengaruh yang besar bagi orang-orang yang sedang kelelahan dan kebingungan, walaupun hanya sebentar. Sedangkan kelompok yang kedua, adalah kelompok yang goyah imannya, tidak memiliki iman yang kuat terhadap Allah swt. Mereka itu orang yang mencurahkan perhatiannya pada hawa nafsu dan kepentingan pribadinya, yang masih mengikuti pola pikir jahiliyah.

Maka menurut Sayyid Qutub, sangkaan jahiliyah itu ditimbulkan dari anggapan yang tidak mempunyai landasan ilmu dan hujjah yang jelas, serta menuruti keinginan hawa nafsunya belaka. Selain itu, juga erat kaitannya dengan keberadaan akidah seseorang kepada Allah Swt.

<sup>11</sup>Syekh Ahmad ath-Thayyib et. al, *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hukimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas...*, hlm. 173.

<sup>12</sup>Seorang sahabat yang mengalami kejadian itu, Abu Talhah, menceritakan, “saya adalah salah satu diantara orang-orang yang disergap rasa kantuk pada hari perang Uhud hingga pedang yang saya pegang berulang kali terjatuh. Terjatuh, lalu ambil kembali. Terjatuh lagi, saya ambil lagi” (HR. Bukari). Lihat Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II...*, hlm. 5. Juga Imam Tirmizi, an-Nasa'i, dan al-Hakim meriwayatkan hadis Hammad ibnu salamah dari Sabit dari Anas dari Abu Talhah, dia berkata, “kuangkat kepalaaku pada saat perang Uhud, kulihat ke sana ke mari, maka tidak ada seorangpun dari mereka pada saat itu kucuali dalam keadaan doyong (miring) terhanyut daam kantuk”. Lihat Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 4, hlm. 1874. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kseserasian al-Qur'an...*, volume 5, hlm. 495.

Maka jika demikian, hal ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Arab terdahulu saja, akan tetapi juga bisa terjadi pada setiap orang yang sama seperti mereka di mana pun dan kapan pun.

## 2. Perilaku yang Tidak Sesuai Dengan Aturan-aturan Allah

### a. Hukum Berdasarkan Hawa Nafsu

أَفَحُكْمُ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْعُونَ فَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوَقِّنُونَ

Artinya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”(Al-Ma’idah [5]: 50)

Sebelum membahas terkait penafsiran ayat ini, maka terlebih dahulu mengetahui peristiwa yang terjadi dibalik penurunan ayat ini. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa pembunuhan yang terjadi antar suku Yahudi yang ada di Madinah, yaitu Bani Qurayzah dan Bani Nadir. Di mana salah seorang dari Bani Nadir membunuh seseorang dari Bani Qurayzah. Karena pada masa yang menjadi pemimpin adalah Nabi Muhammad, maka kedua suku ini pergi menghadap Nabi guna untuk meminta keadilan terhadap orang yang melakukan pembunuhan ini. Dengan segala pertimbangan yang ada, maka Nabi memberi keputusan hukuman mati kepada si pembunuh. Adapun keputusan ini berdasarkan hukum Allah, dan sesuai dengan hukum termaktub dalam kitab Tawrat bahwa nyawa harus dibalas dengan nyawa pula. Setelah mendengar keputusan ini, Bani Nadir tidak mau menerima putusan hukum tersebut dan bahkan memberikan stement bahwa Nabi tidak berhak memberikan putusan hukum kepada mereka.<sup>13</sup>

Menurut Sayyid Qutub, pengambilan hukum kepada selain Allah itulah yang dimaksud dengan hukum jahiliyah. Yaitu hukum yang berdasarkan hawa nafsu, kepentingan sementara dan kepicikan pandangan manusia. Hukum buatan manusia dan untuk manusia yang berimplikasi kepada penyembahan manusia terhadap manusia dan menolak *uluhiyah* Allah. begitulah ciri masyarakat Arab sebelum Islam datang (jahiliyah).<sup>14</sup>

### b. Pamer Keindahan Tubuh

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرِّجْ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقْمِنَ الصَّلَوَةَ وَأَطْعَنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(Al-Ahzab [33]:33)

Dari teks ayat ini dapat dipahami bahwa terdapat larangan bagi seorang wanita untuk berhias (*tabarruj*)<sup>15</sup> seperti wanita pada zaman jahiliyah dulu (*tabarruj al-Jahiliyyah*). Di mana wanita-wanita pada zaman jahiyah memang bertabarruj atau berhias agar terlihat menor.

Menurut Sayyid Qutub bahwa kedatangan al-Qur'an ini ingin mengoreksi tradisi-tradisi yang tidak benar itu dan untuk membersihkan masyarakat Islam dari segala pengaruhnya dan

<sup>13</sup>Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali al-Wahidi, *Asbabu Nuzul al-Qur'an*, (Riyad: Dar al-Miman, 2005), hlm. 346.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kесerasian al-Qur'an...*, volume 3, hlm. 146.

<sup>15</sup>Seperti yang dikatakan Muqatil bin Hayyan bahwa yang diamkasud tabarruj adalah meletakkan jilbab (*khimar*) di atas kepala dengan tanpa diikat. Sehingga tampaklah dari wanita itu, kalung-kalung yang melingkar, anting-antingnya, dan lehernya. Itulah yang disebut dengan tabarruj. Lihat Imam al-hafiz ‘Imad al-din Abu al-Fida’ Isma‘il ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-‘Azim...*, juz 3, hlm. 491.

menjauhkan dari faktor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan. Disaat kecantikan dan lekak-lekuk tubuh yang telanjang menjadikan daya tarik dan cita rasa seseorang, maka Islam mengajarkan kesederhanaan dan sifat malu-malu, serta menjaga diri menjadikan kecantikan yang sesungguhnya (hakiki).<sup>16</sup>

Menurutnya ayat di atas mengisyaratkan bahwa tabarruj jahiliyah ini merupakan peninggalan jahiliyah abad dulu. Jika demikian, maka bagi orang-orang yang hidup jauh melampaui masa itu untuk meninggalkan perilaku-perilaku tersebut dan sudah seharusnya mencapai persepsi-persepsi yang lebih tinggi dibandingkan persepsi jahiliyah. Akan tetapi pada kenyataannya jaman sekarang ini lebih buruk dibanding kejahiliyahan yang terjadi di masa lalu. Beliau mengatakan:<sup>17</sup>

وَلَقَدْ كَانَتِ الْمَرْأَةُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَتَبَرَّخُ. وَلَكِنْ جَمِيعُ الصُّورِ الَّتِي تَرَوَى عَنْ تَبَرُّجِ الْجَاهِلِيَّةِ  
الْأُولَى تَبَدُّو سَانِدَةً أَوْ مَحْتَشَمَةً حِينَ تَقَاسِ إِلَى تَبَرُّجِ أَيَا مَنَا هَذِهِ فِي جَاهِلِيَّتِنَا الْحَاضِرَةِ.

“Wanita zaman jahiliyah memang bertabarruj atau berhias. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jalihiliyah abad kita ini.”

Pada saat ini wanita dengan sengaja mengumbar kemolekan tubuhnya, menggoda dengan tutur katanya dan desahan suaranya, serta ajakan untuk memenuhi birahi seksualnya. Maka dengan kondisi masyarakat yang seperti ini, Sayyid mengatakan bahwa saat ini kita sedang berada dalam kejahiliyahan yang membabi buta, persepsi binatang yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia; di mana tidak ada lagi kebersihan, kesucian dan keberkahan didalam menjalani kehidupan dengan kondisi masyarakat yang seperti ini.<sup>18</sup>

### 3. Kesombongan dan Fanatisme Kesukuan

إِذْ جَعَلَ اللَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيمَةَ حَمِيمَةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْزَّمَهُمْ  
كَلْمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقُّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۝ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memiliki. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Al-Fath [48]: 26)

Ketika melihat dua ayat sebelumnya, maka ayat ini bercerita tentang peristiwa yang terjadi di Hudaybiyah. Pada saat kaum Quraisy menolak kedatangan Nabi Muhammad beserta rombongannya (kaum muslimin) yang hendak berziarah ke ka'bah guna untuk menuanakan ibadah umrah di Mekkah. Hal ini dilakukan karena mereka mengira bahwa Nabi akan menyerang kaum Quraisy. Karena menurut sebuah riwayat bahwa ketika Nabi beserta rombongan membawa peralatan senjata dan perang guna untuk mengantisipasi terjadinya penyerangan yang akan dilakukan oleh kaum musyrikin.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2861.

<sup>17</sup> Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2860.

<sup>18</sup> Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2861.

<sup>19</sup> Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 6, hlm. 3328-3329.

Penolakan kaum Quraish terhadap kedatangan nabi untuk berkunjung ke ka'bah serta pencantuman kalimat *basamalah* dan gelar Rasulullah, menurut Sayyid Qutub disebut sebagai kesombongan jahiliyah (*hamiyyah jahiliyah*). Kesombongan karena congkak, tinggi hati, takabur, dan merasa lebih mulya dari Nabi dan sahabat. Allah menjadikan kesombongan dalam diri mereka sebagai kejahiliyah karena mereka enggan menerima kebenaran.<sup>20</sup>

Kebanyakan ummat Islam telah mengakui bahwa jahiliyah itu merupakan suatu periode atau masa sebelum datangnya Islam, dalam artian masa jahiliyah adalah masa lampau. Berbeda halnya dengan Sayyid Qutub yang berendapat bahwa jahiliyah adalah bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Akan tetapi, jahiliyah adalah suatu kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang perrsepsi tertentu tentang kehidupan. Jika demikian maka sungguh mustahil tidak akan terulang kembali, dalam artian kejahiliyaan bisa saja terjadi di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja selama memiliki persepsi yang sama tentang kehidupan.<sup>21</sup>

Jika seperti ini halnya, Sayyid Qutub telah melakukan pengkontekstualisasi dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an. Disamping itu dengan corak *Adabi Ijtima'i-nya*, maka sudah dipastikan akan menafsirkan secara kontekstual. Dalam artian memahami makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memahami konteks mengapa dan dalam kondisi apa ayat al-Qur'an diturunkan.

## Kesimpulan

Kontekstualisasi makna jahiliyah: Sayyid Qutub mengatakan bahwa makna Jahiliyah bukanlah kebalikan dari apa yang dinamakan ilmu pengetahuan ('ilm), akan tetapi Jahiliyah yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah keadaan spiritual yang menolak *uluhijyah* Allah dan suatu aturan atau sistem yang bertolak belakang dengan hukum Allah. Boleh dikatakan bahwa Jahiliyah itu adalah kebalikan dari Islam dan bertentangan dengan Islam. Dan juga kejahiliyah itu tidak hanya terbatas dalam waktu tertentu saja seperti yang dikatakan oleh sebagian orang, akan tetapi Jahiliyah adalah suatu tatanan, suatu aturan, suatu sistem yang dapat dijumpai kemarin, hari ini, bahkan hari esok. Dari beberapa ayat-ayat yang khusus berbicara tentang jahiliyah, dapat diketahui bahwa makna jahiliyah secara kontekstual adalah: *pertama*, ideologi tanpa argumentasi yang ilmiah. *Kedua*, perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan Allah. *Ketiga*, kesombongan dan fanatism kesukuan.

---

<sup>20</sup>Quraish Shihab menafsirkan *hamiyyah* sebagai sikap yang meluap-luap hingga menjadikan seseorang bersikap keras dan bahkan rela mengorbankan dirinya sendiri yang terpenting luapan itu tersalurkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an...*, volume 12, hlm. 554. Lihat juga Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 6, hlm. 3329.

<sup>21</sup> Sayyid Qutub, *fi Zilal al-Qur'an...*, jilid 5, hlm. 2861.

## **Daftar Pustaka**

- al-'Idrusi, A.-S. A. (2012). *Miftah al-Rahman fi Mu'jam al-Mufahras Li alfaz al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- at-Tayyib, S. A. (2016). *Jihad Melawan Teror: Meluruskan Kesalahpahaman tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hakimiyah, Jahiliyah dan Ektremitas*. Jakarta: Lentera Hati.
- Faizah Ali Syibrimalisi, J. A. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Tanggerang: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Fatah, S. A. (2002). *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Hendra, M. (2015). *Jahiliyah Jilid II*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, N. (2005). *Sayyid Qutub: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.
- Kasir, A. a.-F. (1987). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Qutub, S. (2008). *Fi Zilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT Pustaka Mizan.